Penamas: Journal of Community Service, 6(3), 2026, 947-959
Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/penamas
EISSN: 2807-3150

Implementasi QRIS dalam digitalisasi retribusi pariwisata: dampaknya terhadap efektivitas pembayaran dan transparansi pengelolaan tiket masuk di Pantai Jumiang

Fadali Rahman[1], Enjang Tri Fauwas[2], Nafisha Juneta Irawan[3], Rizki Nurafiya[3], Lailatul Fitriyah[4], Rafi Maulana[2], Dewi Nadifan Amalia[3], Albi Syahputra[5], Prananda Restu Romadhon[2], Mohammad Febri Riskiyanto[2]
[1] Prodi Magister Manajemen, Universitas Madura, Indonesia
[2] Prodi Manajemen, Universitas Madura, Indonesia
[3] Prodi Hukum, Universitas Madura, Indonesia
[4] Prodi Teknik Informasi, Universitas Madura, Indonesia
[5] Prodi Bahasa Inggris, Universitas Madura, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: fadali.rahman@unira.ac.id)

Received: 15-August-26; Revised: 28-August-26; Accepted: 20-Sept-26

Abstract
Digitalizing tourism levy systems is a crucial strategy for improving the effectiveness and transparency of revenue management at tourist destinations. This study analyzes the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) for entrance ticket payments and evaluates transaction effectiveness and levy transparency at Jumiang Beach. The study used a qualitative descriptive approach, collecting data through observations, interviews, and documentation involving management, levy collection staff, and visitors. The findings indicate that adopting QRIS simplifies and accelerates ticket payments, reduces reliance on cash transactions, and enables more systematic revenue recording. Furthermore, digitalization enhances transparency by providing easily traceable electronic transaction records. Implementing QRIS is a strategic innovation that strengthens tourism levy governance, making it more effective, transparent, and adaptable to the evolving digital economy.

Keywords: Digitalization, QRIS, Tourism Levy, Payment Effectiveness, Transparency

Abstrak
Digitalisasi sistem retribusi pariwisata menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas dan transparansi pengelolaan pendapatan destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam pembayaran tiket masuk serta mengevaluasi efektivitas transaksi dan transparansi retribusi di Pantai Jumiang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola, petugas retribusi, serta pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS mempermudah dan mempercepat pembayaran tiket, mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai, serta mendukung pencatatan penerimaan yang lebih sistematis. Digitalisasi juga berpotensi meningkatkan transparansi melalui dokumentasi transaksi elektronik yang mudah ditelusuri. Implementasi QRIS menjadi inovasi strategis dalam memperkuat tata kelola retribusi pariwisata yang efektif, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

Kata kunci: Digitalisasi, QRIS, Retribusi Pariwisata, Efektivitas Pembayaran, Transparansi

How to cite: Rahman, F., Fauwas, E. T., Irawan, N. J., Nurafiya, R., Fitriyah, L., Maulana, R., Amalia, D. N., Syahputra, A., Romadhon, P. R., & Riskiyanto, M. F. (2026). Implementasi QRIS dalam digitalisasi retribusi pariwisata: dampaknya terhadap efektivitas pembayaran dan transparansi pengelolaan tiket masuk di Pantai Jumiang. *Penamas: Journal of Community Service*, *6*(3), 947–959. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i3.3644

Copyright © 2026 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan usaha lokal, serta optimalisasi pendapatan asli daerah. Perkembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam dan budaya, tetapi juga oleh kualitas tata kelola pelayanan dan sistem administrasi yang diterapkan oleh pengelola. Dalam hal tersebut, pengelolaan retribusi pariwisata menjadi bagian penting karena berkaitan langsung dengan penerimaan daerah sekaligus pengalaman wisatawan ketika mengakses destinasi (Wibowo & Belia, 2023).

Sistem retribusi yang efektif, transparan, mudah digunakan, dan dapat dipertanggungjawabkan diperlukan untuk memastikan bahwa setiap transaksi tiket masuk tercatat dengan baik serta penerimaan yang diperoleh dapat dikelola secara optimal. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, transformasi digital dalam pengelolaan retribusi menjadi kebutuhan yang semakin relevan bagi destinasi wisata (Riyanto et al., 2026). Digitalisasi telah mengubah pola transaksi masyarakat dari sistem pembayaran konvensional berbasis uang tunai menuju transaksi elektronik yang lebih cepat, praktis, dan terdokumentasi. Perubahan tersebut semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan sistem pembayaran digital dalam berbagai aktivitas ekonomi. Salah satu instrumen pembayaran digital yang banyak digunakan di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS merupakan standar pembayaran berbasis kode QR yang memungkinkan konsumen melakukan pembayaran menggunakan berbagai aplikasi pembayaran yang mendukung standar tersebut. Bagi sektor pariwisata, penggunaan QRIS dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efisiensi pembayaran tiket masuk sekaligus mendukung pencatatan transaksi secara elektronik. Dengan demikian, digitalisasi melalui QRIS tidak hanya berkaitan dengan perubahan media pembayaran, tetapi juga dapat menjadi bagian dari transformasi tata kelola retribusi yang lebih modern (Depriyani & Iman, 2025).

Penerapan pembayaran digital dalam retribusi pariwisata memiliki sejumlah potensi manfaat. Dari sisi pengunjung, sistem pembayaran berbasis QRIS dapat memberikan kemudahan karena transaksi dapat dilakukan secara non-tunai tanpa harus menyediakan uang dalam denominasi tertentu. Proses pembayaran juga berpotensi menjadi lebih cepat sehingga dapat mengurangi antrean pada pintu masuk destinasi wisata. Dari sisi pengelola, transaksi digital memungkinkan tersedianya jejak transaksi yang lebih sistematis sehingga proses pencatatan dan rekonsiliasi penerimaan dapat dilakukan secara lebih terstruktur. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendukung peningkatan efektivitas administrasi serta mengurangi risiko kesalahan pencatatan yang mungkin terjadi dalam sistem pembayaran tunai. Digitalisasi dengan demikian dapat dipandang sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus memperkuat sistem pengendalian internal dalam pengelolaan retribusi (Heryadi et al., 2026).

Selain efektivitas pembayaran, aspek transparansi merupakan dimensi penting dalam digitalisasi retribusi pariwisata. Transparansi berkaitan dengan keterbukaan informasi, kejelasan proses transaksi, kemudahan penelusuran penerimaan, dan kemampuan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan dana yang dikumpulkan. Dalam sistem konvensional, transaksi tunai memiliki tantangan dalam hal pencatatan, pengawasan, dan rekonsiliasi karena proses administrasinya sangat bergantung pada ketelitian petugas. Sistem digital berpotensi menyediakan rekam transaksi yang lebih mudah ditelusuri sehingga dapat memperkuat proses monitoring dan pengawasan. Namun demikian, penerapan teknologi tidak secara otomatis menjamin terciptanya transparansi. Efektivitas digitalisasi tetap bergantung pada kualitas tata kelola, kesiapan sumber daya manusia, konsistensi prosedur operasional, infrastruktur jaringan, serta mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh pengelola (Madani et al., 2026).

Pantai Jumiang merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari penguatan sektor pariwisata daerah. Keindahan kawasan pantai, karakteristik lingkungan pesisir, serta potensi aktivitas wisata menjadikan destinasi tersebut memiliki nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Peningkatan jumlah dan aktivitas wisatawan pada suatu destinasi perlu diikuti dengan sistem pelayanan yang mampu memberikan kemudahan kepada pengunjung sekaligus mendukung pengelolaan penerimaan secara profesional. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah sistem pembayaran tiket masuk. Sistem pembayaran yang masih dominan menggunakan transaksi tunai dapat menghadapi berbagai persoalan, seperti kebutuhan menyediakan uang kembalian, proses pencatatan yang membutuhkan ketelitian, potensi antrean, serta keterbatasan dalam melakukan penelusuran transaksi secara cepat (Prameswari et al., 2026).

Dalam hal tersebut, implementasi QRIS pada pembayaran tiket masuk Pantai Jumiang dapat menjadi bentuk inovasi dalam mendukung digitalisasi sistem retribusi pariwisata. Penggunaan QRIS memungkinkan pengunjung melakukan pembayaran dengan perangkat digital yang dimiliki, sementara pengelola memperoleh catatan transaksi secara elektronik. Implementasi tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembayaran yang lebih praktis dan efisien serta mendukung peningkatan kualitas pengelolaan penerimaan. Namun, implementasi teknologi pembayaran digital juga perlu dianalisis secara kritis. Tidak semua pengguna memiliki tingkat literasi digital yang sama, kondisi jaringan internet dapat memengaruhi kelancaran transaksi, dan kesiapan petugas menjadi faktor penting dalam memastikan sistem dapat berjalan secara konsisten. Oleh sebab itu, penelitian mengenai digitalisasi retribusi perlu melihat tidak hanya keberadaan QRIS, tetapi juga efektivitas penggunaannya dalam praktik (Nasiha et al., 2026).

Efektivitas pembayaran tiket masuk dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, ketepatan pembayaran, pengurangan antrean, serta kemampuan sistem dalam mendukung proses administrasi. Semakin mudah dan cepat suatu sistem pembayaran digunakan, semakin besar peluang sistem tersebut memberikan pengalaman positif kepada

pengunjung. Dalam perspektif pengelola, efektivitas juga berkaitan dengan kemampuan sistem dalam mengurangi beban administratif dan meningkatkan akurasi pencatatan penerimaan. Dengan demikian, efektivitas pembayaran QRIS tidak semata-mata diukur berdasarkan tersedianya fasilitas pembayaran digital, tetapi berdasarkan sejauh mana teknologi tersebut mampu memperbaiki proses pembayaran tiket secara nyata (Adilah et al., 2026).

Sementara itu, transparansi pengelolaan retribusi merupakan aspek yang tidak kalah penting. Penerapan pembayaran digital dapat memberikan peluang untuk memperkuat keterlacakan transaksi karena setiap pembayaran menghasilkan rekam transaksi elektronik. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam proses pencatatan, pemeriksaan, dan penyusunan laporan penerimaan. Transparansi yang lebih baik dapat meningkatkan kepercayaan antara pengelola, pemerintah daerah, masyarakat, dan pengunjung. Dalam jangka panjang, keterbukaan pengelolaan retribusi dapat mendukung terciptanya tata kelola destinasi wisata yang lebih akuntabel. Oleh karena itu, integrasi antara digitalisasi pembayaran dan tata kelola penerimaan menjadi penting untuk memastikan bahwa inovasi teknologi memberikan manfaat yang lebih luas daripada sekadar perubahan metode pembayaran (Nursyamsi et al., 2025).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara potensi teknologi pembayaran digital dan implementasinya di lapangan. Penggunaan QRIS dapat menghadirkan efisiensi, tetapi manfaat tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan ekosistem pendukung. Ketersediaan jaringan internet, perangkat pembayaran, kemampuan petugas, pemahaman pengunjung, serta prosedur pengelolaan transaksi merupakan beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan implementasi. Selain itu, digitalisasi perlu disertai dengan mekanisme pengawasan yang jelas agar data transaksi yang dihasilkan dapat digunakan secara optimal untuk mendukung akuntabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai QRIS dalam retribusi pariwisata perlu ditempatkan dalam perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari transformasi tata kelola destinasi wisata (Shohib et al., 2022).

Penelitian mengenai digitalisasi retribusi di Pantai Jumiang menjadi relevan karena memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana teknologi pembayaran digital diterapkan pada destinasi wisata lokal. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan QRIS, tetapi juga mengkaji implikasinya terhadap efektivitas pembayaran tiket masuk dan transparansi pengelolaan retribusi. Pendekatan tersebut penting untuk mengetahui apakah inovasi pembayaran digital benar-benar mampu menjawab persoalan yang muncul dalam sistem pembayaran konvensional serta memberikan nilai tambah bagi pengelola dan pengunjung. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pengelola dalam mengembangkan sistem pelayanan dan administrasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi (Toyyibah,et al., 2025).

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai digitalisasi sektor publik dan pariwisata, khususnya terkait pemanfaatan sistem pembayaran digital dalam pengelolaan retribusi destinasi wisata. Kajian ini juga

memiliki relevansi dengan perkembangan ekonomi digital yang mendorong perubahan pola interaksi antara pemerintah, pengelola destinasi, pelaku usaha, dan wisatawan. Sementara secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola Pantai Jumiang dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan efektivitas sistem pembayaran, memperkuat pencatatan transaksi, dan membangun mekanisme pengelolaan retribusi yang lebih transparan serta akuntabel (Aulia et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis digitalisasi sistem retribusi pariwisata melalui implementasi QRIS pada pembayaran tiket masuk di Destinasi Wisata Pantai Jumiang. Fokus penelitian mencakup bagaimana implementasi QRIS dilaksanakan, sejauh mana sistem tersebut mendukung efektivitas pembayaran tiket masuk, serta bagaimana digitalisasi dapat berkontribusi terhadap transparansi pengelolaan retribusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pembayaran digital dalam meningkatkan kualitas tata kelola destinasi wisata serta menjadi dasar pengembangan sistem retribusi pariwisata yang lebih efektif, transparan, akuntabel, dan sesuai dengan tuntutan transformasi digital.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan pengelola Destinasi Wisata Pantai Jumiang, petugas retribusi, serta pihak terkait sebagai mitra kegiatan. Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan identifikasi permasalahan untuk mengetahui kondisi sistem pembayaran tiket masuk, mekanisme pencatatan retribusi, kesiapan sarana digital, serta pemahaman pengelola terhadap pembayaran berbasis QRIS. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan mitra untuk menentukan kebutuhan dan menyiapkan perangkat pendukung digitalisasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan implementasi QRIS sebagai alternatif pembayaran tiket masuk. Materi kegiatan meliputi konsep QRIS, prosedur transaksi, verifikasi pembayaran, pencatatan transaksi, keamanan pembayaran digital, serta simulasi transaksi secara langsung. Pendampingan juga diarahkan pada penerapan pencatatan transaksi yang lebih sistematis agar data pembayaran dapat mendukung monitoring penerimaan retribusi (Rahadjeng et al., 2021).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas implementasi QRIS dan perubahan kualitas pengelolaan retribusi setelah digitalisasi diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan umpan balik dari pengelola, petugas, serta pengunjung. Indikator evaluasi meliputi kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, ketepatan pencatatan pembayaran, pengurangan ketergantungan terhadap transaksi tunai, serta keterlacakan dan transparansi data penerimaan retribusi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan dan tindak lanjut agar penerapan QRIS dapat berlangsung secara berkelanjutan. Melalui metode tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya mendorong adopsi teknologi pembayaran digital, tetapi juga meningkatkan kapasitas

pengelola dalam mewujudkan sistem retribusi pariwisata yang lebih efektif, transparan, akuntabel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

3. Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pembayaran tiket masuk sekaligus memperkuat tata kelola retribusi pada destinasi wisata. Kegiatan ini berfokus pada penerapan sistem pembayaran digital menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), peningkatan kapasitas pengelola dan petugas retribusi, serta pendampingan dalam proses pencatatan dan pengelolaan transaksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran memberikan perubahan positif terhadap proses transaksi, terutama dari aspek kemudahan, kecepatan, pencatatan, dan keterlacakan pembayaran. Selain itu, kegiatan ini memberikan pemahaman baru kepada pengelola mengenai pentingnya integrasi teknologi digital dengan sistem administrasi retribusi.

Identifikasi Kondisi Awal Sistem Retribusi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan pengelola serta petugas retribusi di Destinasi Wisata Pantai Jumiang. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sistem pembayaran tiket masuk sebelumnya masih memiliki ketergantungan terhadap transaksi tunai. Kondisi tersebut menyebabkan proses transaksi sangat bergantung pada kesiapan uang tunai dari pengunjung dan ketersediaan uang kembalian dari petugas. Pada kondisi kunjungan yang relatif ramai, transaksi tunai berpotensi memperpanjang waktu pelayanan dan menimbulkan antrean pada pintu masuk. Selain itu, pencatatan transaksi secara manual membutuhkan ketelitian petugas dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam proses rekapitulasi.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan proses dokumentasi penerimaan retribusi. Sistem pencatatan manual menyebabkan informasi transaksi membutuhkan proses administrasi tambahan sebelum dapat digunakan untuk evaluasi penerimaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap sistem yang mampu mempercepat transaksi sekaligus menyediakan dokumentasi pembayaran yang lebih mudah ditelusuri. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, penerapan QRIS dipandang relevan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung transformasi sistem pembayaran tiket masuk.

Identifikasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian pengelola dan petugas telah mengenal transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum seluruhnya memahami mekanisme penerapan pembayaran QRIS dalam konteks pelayanan retribusi pariwisata. Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya membutuhkan penyediaan fasilitas QRIS, tetapi juga peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar teknologi dapat digunakan secara optimal. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengelola.

Peningkatan Pemahaman Pengelola dan Petugas

Hasil pelaksanaan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengelola dan petugas mengenai konsep serta manfaat pembayaran digital. Materi kegiatan mencakup pengenalan QRIS, mekanisme pembayaran, proses verifikasi transaksi, pencatatan pembayaran, prosedur pelayanan pengunjung, dan pentingnya menjaga keamanan transaksi. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan sederhana dan praktis sehingga materi dapat dipahami oleh peserta yang memiliki tingkat pengalaman digital berbeda.

Sebelum pendampingan, pemahaman mengenai QRIS lebih banyak terbatas pada fungsi QRIS sebagai alat pembayaran. Setelah diberikan penjelasan, peserta mulai memahami bahwa QRIS juga dapat mendukung proses administrasi dan pengendalian transaksi apabila digunakan bersama mekanisme pencatatan yang sistematis. Pemahaman tersebut menjadi penting karena keberhasilan digitalisasi retribusi tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kemampuan manusia yang mengoperasikan dan mengawasinya.

Kegiatan pelatihan juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya melakukan verifikasi setiap transaksi sebelum tiket diberikan kepada pengunjung. Petugas diarahkan untuk memastikan bahwa pembayaran telah berhasil dan sesuai dengan nilai tiket yang ditetapkan. Prosedur tersebut diperlukan untuk menghindari kesalahan pelayanan sekaligus menjaga ketertiban administrasi penerimaan. Dengan demikian, penerapan QRIS disertai dengan pembentukan prosedur kerja yang lebih terstruktur.

Implementasi QRIS pada Pembayaran Tiket Masuk

Hasil utama kegiatan pengabdian adalah tersedianya alternatif pembayaran tiket masuk menggunakan QRIS. Penerapan sistem dilakukan melalui penyediaan kode QR pada lokasi yang mudah terlihat oleh pengunjung. Pengunjung dapat melakukan pembayaran dengan memindai kode QR menggunakan aplikasi pembayaran yang mendukung QRIS. Setelah transaksi dilakukan, petugas melakukan verifikasi pembayaran sebelum memberikan akses masuk kepada pengunjung.



Gambar 1. Foto Dokumentasi Peresmian QRIS di Pantai Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Implementasi tersebut memberikan perubahan pada mekanisme pelayanan tiket. Pengunjung yang memiliki fasilitas pembayaran digital tidak lagi harus menyiapkan uang tunai atau mencari uang kembalian. Proses pembayaran menjadi lebih fleksibel karena transaksi dapat dilakukan menggunakan perangkat yang telah dimiliki oleh pengunjung. Dari sisi petugas, penggunaan QRIS memberikan alternatif dalam melayani pengunjung, khususnya ketika transaksi tunai tidak praktis.

Penerapan QRIS juga menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran dapat menjadi bagian dari inovasi pelayanan publik pada sektor pariwisata. Sistem pembayaran tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas administratif, tetapi menjadi bagian dari pengalaman pengunjung ketika memasuki destinasi. Kemudahan pembayaran dapat mendukung terbentuknya persepsi pelayanan yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Namun demikian, implementasi di lapangan juga menunjukkan bahwa sistem digital tetap membutuhkan sistem pendukung. Ketersediaan jaringan internet, perangkat komunikasi, daya baterai, dan kemampuan petugas dalam melakukan verifikasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, QRIS sebaiknya tidak langsung menggantikan seluruh mekanisme pembayaran tunai, tetapi diterapkan sebagai bagian dari sistem pembayaran yang terintegrasi dengan prosedur pelayanan yang jelas.

Peningkatan Efektivitas Pembayaran

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, penerapan QRIS memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembayaran tiket masuk. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya kemudahan proses transaksi, terutama bagi pengunjung yang telah terbiasa menggunakan pembayaran digital. Pengunjung dapat melakukan pembayaran secara mandiri dengan memindai kode QR sehingga interaksi transaksi menjadi lebih sederhana.

Dari perspektif petugas, pembayaran digital dapat mengurangi beberapa aktivitas yang umum terjadi dalam transaksi tunai, seperti menghitung uang, menyediakan uang kembalian, dan melakukan pemeriksaan uang secara berulang. Berkurangnya aktivitas tersebut memberikan peluang bagi petugas untuk lebih fokus pada pelayanan dan pengaturan arus pengunjung. Dalam kondisi destinasi mengalami peningkatan jumlah pengunjung, sistem pembayaran digital berpotensi membantu mengurangi beban administratif pada titik pembayaran.

Efektivitas juga berkaitan dengan ketepatan transaksi. Pembayaran melalui QRIS memungkinkan nominal transaksi ditampilkan dalam proses pembayaran sehingga risiko kesalahan penghitungan uang tunai dapat diminimalkan. Selain itu, adanya bukti transaksi digital memberikan dasar bagi proses verifikasi apabila terjadi perbedaan informasi antara pengunjung dan petugas. Meskipun demikian, efektivitas pembayaran belum dapat dilepaskan dari faktor kesiapan teknologi. Gangguan jaringan atau kendala pada perangkat dapat menyebabkan transaksi tidak berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, hasil kegiatan menunjukkan pentingnya menyediakan prosedur alternatif apabila terjadi gangguan sistem, termasuk

mempertahankan mekanisme pembayaran tunai sebagai cadangan dan memastikan petugas memiliki kemampuan untuk menangani berbagai kondisi transaksi.

Penguatan Transparansi Pengelolaan Retribusi

Aspek penting lainnya yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran pengelola terhadap pentingnya transparansi penerimaan retribusi. Transaksi digital menghasilkan rekam pembayaran yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam proses pencatatan dan rekonsiliasi. Dengan adanya jejak transaksi elektronik, pengelola memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penelusuran terhadap pembayaran yang telah dilakukan.

Digitalisasi juga dapat mendukung proses monitoring penerimaan secara lebih sistematis. Data transaksi dapat menjadi bahan pembanding dengan jumlah tiket yang diterbitkan dan jumlah pengunjung yang masuk. Mekanisme tersebut dapat membantu pengelola dalam melakukan pengawasan internal serta mengidentifikasi apabila terdapat perbedaan antara data transaksi dan catatan administrasi.

Dari perspektif tata kelola, transparansi yang didukung oleh data transaksi digital dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan retribusi. Informasi transaksi yang terdokumentasi memberikan dasar yang lebih kuat dalam proses pelaporan dan evaluasi. Dengan demikian, QRIS tidak hanya memberikan manfaat bagi pengunjung sebagai alat pembayaran, tetapi juga dapat menjadi instrumen pendukung penguatan tata kelola penerimaan.

Namun, transparansi tidak otomatis tercipta hanya karena penggunaan QRIS. Data transaksi tetap harus dikelola melalui prosedur administrasi yang baik. Pengelola perlu melakukan pencatatan, pemeriksaan, rekonsiliasi, dan pelaporan secara berkala. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian menekankan pentingnya integrasi antara teknologi pembayaran digital dan sistem administrasi retribusi.

Respons Pengunjung terhadap Pembayaran Digital

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pembayaran QRIS mendapatkan respons positif terutama dari pengunjung yang telah terbiasa menggunakan transaksi digital. Kemudahan pemindaian kode QR menjadi salah satu faktor yang mendukung penerimaan terhadap sistem tersebut. Pengunjung juga memperoleh keuntungan karena tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah tertentu untuk melakukan pembayaran tiket.

Penerapan QRIS memberikan pilihan pembayaran yang lebih beragam kepada pengunjung. Keberadaan pilihan pembayaran digital dapat menjadi bagian dari peningkatan kualitas pelayanan destinasi wisata. Dalam konteks perkembangan perilaku konsumen, kemudahan dan fleksibilitas transaksi merupakan aspek yang semakin penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif.

Walaupun demikian, tidak seluruh pengunjung memiliki kemampuan atau preferensi yang sama terhadap pembayaran digital. Sebagian pengunjung masih membutuhkan pembayaran tunai, terutama kelompok yang belum terbiasa menggunakan aplikasi pembayaran digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan QRIS perlu

dilakukan secara inklusif dengan tetap mempertimbangkan keberagaman karakteristik pengunjung.

Peningkatan Kapasitas Pengelola

Kegiatan pengabdian juga menghasilkan peningkatan kapasitas pengelola dalam memahami digitalisasi pelayanan. Pengelola tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai penggunaan QRIS, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang bagaimana teknologi tersebut dapat diintegrasikan dengan sistem administrasi retribusi. Peningkatan kapasitas ini merupakan aspek penting untuk menjamin keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Petugas juga memperoleh pengalaman praktis melalui simulasi transaksi. Simulasi membantu petugas memahami alur pembayaran mulai dari pengunjung melakukan pemindaian kode QR, pembayaran dikonfirmasi, transaksi diverifikasi, hingga tiket diberikan. Dengan adanya praktik langsung, potensi kesalahan dalam penerapan sistem dapat diminimalkan. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendorong terbentuknya budaya kerja yang lebih adaptif terhadap teknologi. Pengelola memiliki peluang untuk mengembangkan sistem pelayanan digital secara bertahap, tidak hanya pada pembayaran tiket, tetapi juga pada aspek administrasi dan pengelolaan informasi destinasi wisata.

Kendala dan Solusi Implementasi

Dalam proses implementasi, ditemukan beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian. Kendala utama berkaitan dengan kualitas jaringan internet, tingkat literasi digital pengguna, kesiapan perangkat, serta kebutuhan akan prosedur operasional yang jelas. Gangguan jaringan dapat menyebabkan transaksi tertunda sehingga diperlukan mekanisme alternatif untuk menjaga kelancaran pelayanan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pengelola perlu menyediakan informasi yang jelas mengenai tata cara pembayaran QRIS dan menempatkan kode QR pada lokasi yang mudah dijangkau. Petugas juga perlu mendapatkan pelatihan secara berkala agar mampu menangani transaksi gagal, pembayaran tertunda, maupun kebutuhan verifikasi. Selain itu, mekanisme pembayaran tunai tetap dapat dipertahankan sebagai alternatif ketika sistem digital mengalami gangguan.

Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi sistem retribusi tidak berhenti pada tahap pemasangan QRIS. Keberlanjutan membutuhkan monitoring dan evaluasi secara berkala. Pengelola perlu melakukan pemeriksaan terhadap data transaksi, mengevaluasi kendala pelayanan, serta mengidentifikasi kebutuhan peningkatan sistem.

Ke depan, sistem pembayaran QRIS dapat dikembangkan menjadi bagian dari ekosistem digital destinasi wisata Pantai Jumiang. Data transaksi dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi jumlah kunjungan, pola penerimaan retribusi, serta perencanaan pelayanan. Integrasi tersebut berpotensi mendukung pengambilan keputusan berbasis data sehingga pengelolaan destinasi menjadi lebih profesional.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi QRIS memberikan kontribusi positif terhadap digitalisasi sistem retribusi pariwisata di Pantai Jumiang. Manfaat utama terlihat pada peningkatan kemudahan pembayaran, efisiensi proses transaksi, pengurangan ketergantungan terhadap uang tunai, serta meningkatnya peluang keterlacakan penerimaan. Pada sisi tata kelola, transaksi digital dapat menjadi instrumen pendukung transparansi dan akuntabilitas apabila diikuti dengan pencatatan, rekonsiliasi, dan pengawasan yang konsisten.

Dengan demikian, digitalisasi retribusi melalui QRIS dapat dipandang sebagai inovasi yang tidak hanya berorientasi pada perubahan metode pembayaran, tetapi juga pada transformasi kualitas pelayanan dan tata kelola destinasi wisata. Keberhasilan implementasi selanjutnya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur digital, prosedur operasional, dan komitmen pengelola dalam melakukan evaluasi berkelanjutan. Hasil kegiatan ini memberikan dasar bagi pengembangan sistem retribusi Pantai Jumiang yang lebih efektif, transparan, akuntabel, dan sesuai dengan perkembangan ekonomi digital.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian mengenai digitalisasi sistem retribusi pariwisata melalui implementasi QRIS di Destinasi Wisata Pantai Jumiang menunjukkan bahwa pembayaran digital mampu meningkatkan kualitas pelayanan tiket masuk. QRIS memberikan alternatif pembayaran yang lebih praktis, cepat, fleksibel, dan mudah diverifikasi, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap transaksi tunai. Dari aspek efektivitas, penerapan QRIS membantu mengurangi kebutuhan uang kembalian, mempercepat proses transaksi, meminimalkan kesalahan penghitungan, serta menciptakan pencatatan transaksi yang lebih sistematis melalui rekam elektronik.

Dari aspek transparansi, penggunaan QRIS memberikan peluang untuk meningkatkan keterlacakan dan akuntabilitas pengelolaan retribusi. Data transaksi digital dapat dimanfaatkan untuk monitoring, rekonsiliasi, dan penyusunan laporan penerimaan secara lebih terstruktur. Namun, keberhasilan digitalisasi tetap dipengaruhi oleh ketersediaan jaringan internet, kesiapan perangkat, kompetensi petugas, dan literasi digital pengunjung. Oleh karena itu, penggunaan QRIS perlu didukung prosedur administrasi yang jelas, pencatatan konsisten, serta pengawasan secara berkala.

Secara keseluruhan, QRIS memiliki potensi strategis sebagai instrumen transformasi digital dalam pengelolaan retribusi pariwisata Pantai Jumiang. Keberlanjutan program memerlukan peningkatan kompetensi pengelola, pemeliharaan infrastruktur digital, evaluasi berkala, serta penyediaan mekanisme pembayaran alternatif ketika terjadi kendala teknis. Dengan dukungan tersebut, digitalisasi retribusi dapat mendorong terciptanya pengelolaan destinasi wisata yang lebih efektif, transparan, akuntabel, modern, dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kepala Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan dukungan, izin, fasilitas, dan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada BUMDes Desa Tanjung yang telah berpartisipasi aktif dalam mendukung pelaksanaan program, serta kepada seluruh masyarakat Desa Tanjung yang telah memberikan sambutan, kerja sama, dan partisipasi selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan, sehingga program dapat terlaksana dengan baik serta memberikan manfaat bagi peningkatan kapasitas masyarakat dan pengembangan potensi Desa Tanjung secara berkelanjutan.

Referensi

Adilah, Q. N., Prameswari, A. W. A., Safadila, L., Karomah, S., Muharrommah, M., Habibillah, Y. E., Izamri, M. I., Haikal, M. F., Hudzaifi, S. A., Fauzan, A., & Rahman, F. (2026). Transformasi pengelolaan finansial UMKM The Bos Cafe melalui pendampingan manajemen keuangan berkelanjutan. *Penamas: Journal of Community Service*, *6*(2), 649–658. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i2.3245

Aulia, I. F., Rahman, F., Rahayu, R. P., & Fajar, A. (2026). Pelatihan Literasi Investasi Bagi Generasi Muda Untuk Mewujudkan Kemandirian Finansial Berkelanjutan. *AKSIME : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen & Ekonomi*, *3*(2), 17–26. https://doi.org/10.32503/aksime.v3i2.8746

Depriyani, M., & Iman, S. (2025). Digitalisasi Sistem Pembayaran Berbasis QR Code Untuk Mendorong Transaksi Non-Tunai di Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *AKSIME : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen & Ekonomi*, *2*(2), 34–47. https://doi.org/10.32503/aksime.v2i2.7083

Heryadi, Y., Surahman, F., Rahman, F., Zarmuji, M., & Assaudi, F. (2026). Penguatan kapasitas masyarakat dan pembentukan POKDARWIS dalam pengembangan Desa Wisata Bukek berbasis community-based tourism. *Penamas: Journal of Community Service*, *6*(2), 583–594. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i2.3237

Madani, H. A. A., Wahyuni, F., Rahman, F., & Gazali Gazali. (2026). Transformasi Digital dalam Manajemen UMKM: Integrasi E-Commerce, Fintech, dan Data Driven Decision Making dalam Meningkatkan Daya Saing. *Journal of Management and Creative Business*, *4*(3), 804–816. https://doi.org/10.30640/jmcbus.v4i3.7109

Nasiha, S. A., Agustini, A. S., A.A, M. R., Siti Muharromah, Rahman, F., & Fitrianti, R. N. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengalaman investasi Investasi terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa: Bukti Empiris pada Universitas Madura. *EconoPulse Nexus: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Keuangan*, *3*(1), 1–12. https://ejournal.omahtabing.com/epnj/en/article/view/683

Nursyamsi, C. T., Wahono, G. G., Yuliatin, Y., Shafira, N. M. A., Handayani, S. D., & Rahman, F. (2025). Beyond Infrastructure: Literasi Dan Sikap Santri Dalam Implementasi Transaksi Digital Di Pesantren. *Investi: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, *6*(2), 841–849. https://doi.org/10.32806/jii.v6i2.1420

Prameswari, A. W. A., Safadila, L. I., Saputri, M. Y., Oktavian Tri Fujianto, Rahman, F., & Habibi, N. S. (2026). Strategi Transformasi Digital untuk Meningkatkan Daya Saing IKM Batik Klampar Pamekasan. *EconoPulse Nexus : Journal of Economics, Business, and Finance*, *2*(01), 25–39. https://ejournal.omahtabing.com/epnj/en/article/view/615

Rahadjeng, E. R., Aisyah, E. N., Rahman, F., Lina, Saptaria, Nurjannah, D., Mahmud, Subhan, E. S., Arisman, Fauji, D. A. S., Utami, B., Dyah, I., & Puspasari. (2021). *Analisis Data Penelitian Manajemen: Studi Fokus Analisis Kualitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Nusantra PGRI Kediri.

Rahman, F., Djaja, M. H., Febriani, D., Toyyibah, N., Subahri, & Mastiyar, A. (2025). Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Efektivitas Manajemen Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(12), 222–230. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i12.1307

Riyanto, K. B., Purnomowati, I., & Junianto, A. (2026). Transformasi Digital dan Dampak Fiskal Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia. *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *5*(1), 67–81. https://doi.org/10.54259/manabis.v5i1.6472

Shohib, N. C., Susilo, K. E., & Nugroho, A. (2022). QRIS Sebagai Alat Transaksi Di Wisata Pantai Selatan Malang Dengan QR Code. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, *13*(2a), 102–109. https://doi.org/10.47927/jikb.v13i2a.386

Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *6*(1), 25–32. https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108